

Pengentasan Kemiskinan Di Kalimantan Tengah

Tiur Roida Simbolon¹, Elja Erwita Sinaga², Puput Iswandyah Raysharie³,
Alexandra Hukom⁴, Dedi Takari⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Palangka Raya, Jl. Yos Sudarso, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota
Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874

Korespondensi penulis: tiur.roida@feb.upr.ac.id¹, eljaerwitasinaga@gmail.com²,
Alexandra.Hukom@feb.upr.ac.id⁴

Abstract. *The purpose of this research is to ascertain whether public consumption (RT), TPT, and income affect the poverty rate in Central Kalimantan between 2013 and 2022. Poverty is one of the problems that has always been the main concern of the community. Even though individuals who are touched by the issue of poverty are often unaware of it, it can have an impact on various aspects of human life (Pdrb et al., 2018). Unemployment is a condition where a person is actively looking for a job but has not got one. Monthly costs of food and non-food consumption Per capita expenditure is calculated as the total number of household members divided by the total number of household members. These results provide a comprehensive analysis by describing data (results), previous work or theory and testing multicollinearity, autocorrelation, heteroscedasticity, normality. To explain the results of multiple linear regression analysis based on traditional assumption tests, T-tests, F-tests, and coefficient tests are used. determination. The results of this study indicate that public consumption and unemployment do not have a significant impact on poverty. Meanwhile, the relationship between per capita expenditure has a significant influence on poverty.*

Keywords: *Poverty, Community consumption (RT), Unemployment, and Expenditure per capita.*

Abstrak. Dilakukannya penelitian ini memiliki maksud dan tujuan untuk memastikan apakah konsumsi masyarakat (RT), TPT, Pendapatan berpengaruh terhadap angka kemiskinan di Kalimantan Tengah antara tahun 2013 sampai tahun 2022. Kemiskinan adalah salah satu masalah yang selalu menjadi perhatian utama masyarakat. Meskipun individu yang tersentuh oleh isu kemiskinan seringkali tidak menyadarinya, namun dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia (Pdrb et al., 2018). Pengangguran adalah keadaan dimana seseorang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkannya. Biaya bulanan dari konsumsi makanan dan bukan makanan Pengeluaran per kapita dihitung sebagai jumlah seluruh anggota rumah tangga dibagi dengan jumlah seluruh anggota rumah tangga. Hasil ini memberikan analisis yang komprehensif dengan mendeskripsikan data (hasil), pekerjaan atau teori sebelumnya dan melakukan pengujian multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, normalitas, Untuk menjelaskan hasil analisis regresi linier berganda berdasarkan uji asumsi tradisional, digunakan uji T, uji F, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsumsi masyarakat dan pengangguran tidak memiliki dampak yang berarti terhadap kemiskinan. Sementara itu, keterkaitan pengeluaran perkapita memiliki pengaruh yang cukup besar pada kemiskinan.

Kata kunci: Kemiskinan, konsumsi Masyarakat (RT), Pengangguran, dan Pengeluaran perkapita.

LATAR BELAKANG

Masalah sosial ekonomi terjadi terus-menerus, terutama di negara-negara berkembang merupakan salah satu tingkat kemiskinan profesional dan akademisi secara historis berkonsentrasi pada kemiskinan. (Sartika et all 2016) Pada umumnya kondisi inilah negara-negara berkembang, khususnya negara Indonesia menjadi salah satu tingkat kesejahteraan masih yang rendah . Untuk memahami kemiskinan dan misterinya, berbagai gagasan, konsep, dan strategi sering dikemukakan. (Christianto, 2013) Kemiskinan merupakan masalah sosial di

Indonesia yang membutuhkan perhatian terus menerus. Kenyataannya, bukannya menurun jumlah individu yang hidup dalam kemiskinan justru meningkat. Karena sudah merupakan penyakit ekonomi, kemiskinan harus dikurangi frekuensinya di Indonesia. Oleh sebab itu masalah kemiskinan adalah kompleks dan memiliki banyak elemen yang berhubungan dengan berbagai aspek yakni sosial, politik, kultur budaya, serta dipengaruhi oleh dimensi ruang dan waktu. Seseorang dianggap miskin apabila dalam kebutuhan sehari-hari, yang meliputi perumahan, pangan, sandang, dan kesehatan, serta tingkat pendidikan tidak terpenuhi. Tingkat kesejahteraan setiap orang dalam kelompok tersebut akan meningkat, namun tetap ada yang miskin, yaitu mereka yang termasuk dalam kelompok berpenghasilan paling rendah. Akibatnya, kebijakan dan langkah-langkah serta pembangunan yang dirancang untuk memberikan bantuan juga harus dilakukan secara menyeluruh dan terkoordinasi. Meski sedang dalam pembangunan, kemiskinan masih menjadi masalah di Indonesia yang perlu mendapat perhatian. Menurut (Rahman & Alamsyah, 2019), Jika angka kemiskinan kurang dari US\$ 1 per 240 juta penduduk, maka Indonesia, Negara berkembang yang berusia 57 tahun masih mempertahankan angka kemiskinan 24%. bahkan jika kemiskinan diukur dengan standar hidup.

Undang-undang nomor 25 tahun 2004 tentang sistem perencanaan pembangunan nasional dan peraturan menteri dalam negeri nomor 86 tahun 2017 tentang tata cara perencanaan, pengendalian, dan evaluasi pembangunan daerah, tata cara evaluasi rancangan peraturan daerah tentang pembangunan jangka panjang daerah rencana dan rencana pembangunan jangka menengah daerah, serta tata cara perubahan peraturan daerah tentang (RPJMD 2021) rencana pembangunan jangka panjang daerah Kalimantan Tengah. Dalam tata kelola pemerintahan wilayah, kemiskinan merupakan isu yang sudah dikenal luas karena dianggap selalu ada selama periode waktu berdirinya suatu daerah. Oleh karena itu, langkah-langkah penanggulangan kemiskinan selalu dimasukkan dalam formula perencanaan pembangunan daerah dalam upaya meningkatkan taraf hidup setiap orang. Persentase penduduk yang hidup dalam kemiskinan secara umum bertahap menurun di Provinsi Kalimantan Tengah. Karena anggapan bahwa kemiskinan selalu memiliki letak geografis, maka hal tersebut menjadi topik yang terkenal dalam dunia administrasi pemerintahan. Akibatnya, formula perencanaan pembangunan daerah seringkali memuat tindakan-tindakan yang ditujukan untuk mengurangi kemiskinan sebagai bagian dari program untuk meningkatkan kesejahteraan lingkungan. Proporsi penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Tengah secara umum menurun dari waktu ke waktu.

Di tengah kepulauan Kalimantan, provinsi Kalimantan Tengah terdapat potensi sumber daya alam, namun tingkat kemiskinannya masih tergolong tinggi. Salah satu masalah paling mendesak yang harus segera diselesaikan adalah angka kemiskinan yang sangat tinggi. Ketidakmampuan perekonomian suatu daerah untuk menopang suatu tingkat kehidupan dikenal dengan istilah kemiskinan (Tumangkeng, 2019). Ketidakmampuan untuk membayar kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan perumahan adalah salah satu ciri kemiskinan. Masalah ini ditampilkan dalam tabel berikut.

Table 1
Perkembangan Konsumsi Masyarakat, Tpt, Pengeluaran Perkapita, Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2018-2022

| No | Tahun | Konsumsi Masyarakat (Rt) | TPT | Pengeluaran Perkapita | Kemiskinan |
|----|-------|--------------------------|------|-----------------------|------------|
| 1 | 2013 | 3,95 | 3,09 | 9641 | 149,38 |
| 2 | 2014 | 3,58 | 3,24 | 9682 | 148,82 |
| 3 | 2015 | 5,32 | 4,54 | 9809 | 147,70 |
| 4 | 2016 | 4,88 | 4,82 | 10155 | 143,49 |
| 5 | 2017 | 4,86 | 4,23 | 10492 | 139,16 |
| 6 | 2018 | 3,23 | 3,91 | 10931 | 136,93 |
| 7 | 2019 | 5,41 | 4,04 | 11236 | 134,59 |
| 8 | 2020 | -0,29 | 1,58 | 11154 | 132,94 |
| 9 | 2021 | 3,32 | 4,53 | 11182 | 140,04 |
| 10 | 2022 | 5,95 | 4,26 | 11458 | 145,10 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah

Tabel 1 menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Kalimantan Tengah yang dipengaruhi oleh Konsumsi Masyarakat (RT), TPT, dan Pengeluaran perkapita cenderung berfluktuasi selama 10 tahun terakhir, dari tahun 2013 hingga 2022. Dalam suatu perekonomian, terdapat keterkaitan antara konsumsi (RT), TPT, pengeluaran perkapita, dan kemiskinan. Jika TPT naik secara signifikan, pertumbuhan ekonomi bisa melambat dan angka kemiskinan bisa naik. Sebaliknya, jika pendapatan stabil dan TPT relatif rendah, maka dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menurunkan angka kemiskinan. Untuk mengetahui bagaimana konsumsi, pengangguran, dan pengeluaran perkapita mempengaruhi kemiskinan di Kota Palangka Raya, sebuah studi dilakukan antara tahun 2013 sampai tahun 2022. Berdasarkan penelitian sebelumnya, (Tumangkeng, 2019) (Hasanah et al., 2021) kondisi tingkat kemiskinan yang dipengaruhi oleh Konsumsi Masyarakat (RT), TPT, dan Pengeluaran perkapita cukup luas dan saling berdampak positif dan negatif. Karena berpotensi mempengaruhi kemiskinan, maka penting untuk mempertimbangkan bagaimana konsumsi publik mempengaruhi kemiskinan. Karena korelasinya yang kuat dengan kualitas hidup dan

kemungkinan ekonomi masa depan, oleh karena itu, perlu memahami bagaimana konsumsi publik, pengangguran, dan pengeluaran perkapita akan berdampak pada kemiskinan di Kalimantan Tengah dari tahun 2013 hingga 2022 akan membantu pengembangan solusi yang lebih potensial. Dari hasil penelitian (Zuhdiyaty & Kaluge, 2018) menunjukkan bahwa mereka yang menganggur belum tentu memiliki pendapatan yang rendah, sehingga dapat dikatakan tidak tergolong kategori miskin. Sedangkan dalam penelitian (Rahman & Alamsyah, 2019) menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Dan hasil penelitian (Hasanah et al., 2021) menunjukkan bahwa pengeluaran perkapita berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan perbandingan dari hasil penelitian terdahulu tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGENTASAN KEMISKINAN DI KALIMANTAN TENGAH**

KAJIAN TEORITIS

Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan yang sangat genting yang tidak terjadi dengan sendirinya. Emil Salim menyebutkan lima ciri orang miskin (Gupta, 2004) (dalam Supriatna, 1997: 82). Ini adalah lima ciri utama orang yang kurang mampu: Ada kekurangan sebagai berikut: Mereka memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) faktor produksi sendiri; 2) kemampuan untuk memperoleh aset produktif melalui swasembada; 3) tingkat pendidikan seringkali rendah; 4) kurangnya fasilitas; dan 5) beberapa dari mereka masih relatif muda dan kurang pelatihan dasar. Bank Dunia menyatakan dalam presentasinya, "Kemiskinan dan Pembangunan Manusia," bahwa "kasus pembangunan manusia tidak semata-mata atau bahkan terutama ekonomi," menurut hasil penelitiannya tahun 1990. Kebanyakan orang setuju bahwa menurunkan angka kematian bayi, meningkatkan pendidikan dasar, dan mengurangi kelaparan adalah semua tujuan yang mengagumkan (tidak hanya diprioritaskan pada aspek ekonomi, tetapi yang terpenting adalah memprioritaskan aspek pendidikan secara universal untuk keuntungan pribadi. masyarakat miskin untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, kehidupan ekonomi).

Baik di pedesaan maupun di perkotaan, penduduk miskin sering bekerja sebagai. Jika populasi miskin ini tidak ditangani secara efektif, maka akan terus berkontribusi pada kemiskinan struktural dan kultural, terutama bagi generasi muda. Mereka yang telah mendapatkan manfaat dari PKT, Program Bina Lingkungan, Program Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan, NKKBS, KUD, PKK di desa, dll biasanya termasuk dalam "kelompok

sisanya” yang biasanya terdiri dari individu. tetapi belum mendapat manfaat dari program pemerintah tertentu seperti IDT. Kualitas sumber daya yang tinggi menyulitkan untuk menjangkau kelompok ini. Meskipun para ahli telah memberikan berbagai sudut pandang tentang penyebab dan munculnya kemiskinan, paling tidak dua teori, teori ketergantungan dan teori marginalisasi, sering digunakan untuk menjelaskannya (Gupta, 2004), (Usman, 1993:23-27). Menurut hipotesis marginalisasi, konsumerisme, kurangnya inisiatif, apatis, ketergantungan, rendah diri, dan kemewahan adalah penyebab kemiskinan. Kartasasmita (1993:4) mengklaim bahwa karena ciri-ciri mereka, seperti umumnya tidak memiliki kemampuan bisnis dan terbatasnya akses ke kegiatan ekonomi, orang miskin dengan cepat tertinggal dari mereka yang memiliki potensi lebih tinggi.

Konsumsi Masyarakat dan Kemiskinan

(Yunir Patandangan, 2019) Istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsumsi sebagian besar berasal dari bahasa Belanda dan Inggris. Kata "konsumsi" berasal dari kata Belanda "consumptie", yang menunjukkan semua tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan barang atau jasa. Sebaliknya, istilah bahasa Inggris "konsumsi" menunjukkan penggunaan dan/atau pengeluaran. Konsumsi ini, seperti diketahui, cukup beragam dan tidak terbatas pada satu komoditas atau jasa saja. Sudut pandang makro ekonomi menjelaskan konsumsi sebagai variabel makroekonomi yang diwakili oleh huruf "C", yang merupakan singkatan dari konsumsi. Porsi pendapatan yang dihabiskan untuk barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan memuaskan keinginan disebut sebagai konsumsi, menurut P.A. Samuelson dan WD Nordhaus dalam buku mereka tahun 1992 *Macro-Economics*. (Gupta, 2004) Konsep konsumsi, menurut T. Gilrso (2003), berfungsi sebagai awal dan akhir dari semua kegiatan sosial ekonomi. Pengertian konsumsi menurut Gregory Mankiw (2007) adalah perolehan barang dan jasa oleh keluarga. Istilah "barang" dapat mengacu pada barang rumah tangga yang tahan lama dan tidak tahan lama, seperti kendaraan dan furnitur, serta makanan dan pakaian.

Menurut studi tahun 2018 yang diterbitkan dalam jurnal internasional *Global Development*, tingkat konsumsi dan kemiskinan berhubungan langsung. Studi ini (Yuxiang Ye, Steven F. Koch) (*internasional World Development*) menemukan bahwa ketika konsumsi masyarakat meningkat, tingkat kemiskinan menurun. Untuk studi ini, informasi dari survei konsumsi rumah tangga dianalisis di Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Peru, empat negara berkembang. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga yang lebih tinggi terkait dengan akses yang lebih baik ke fasilitas dan layanan publik, seperti layanan kesehatan dan pendidikan, yang juga menurunkan tingkat kemiskinan. Selain itu, penelitian ini

menunjukkan bahwa tidak semua bentuk konsumsi dapat mengurangi kemiskinan. Misalnya, konsumsi barang-barang mahal atau pengeluaran yang boros bisa meningkat.

Pengangguran dan Kemiskinan

(Garnella et al., 2020) Badan Pusat Statistik (BPS) mengklasifikasikan penduduk sebagai bekerja tetapi belum dalam pekerjaan mereka saat ini atau menganggur tetapi aktif mencari pekerjaan atau mempersiapkan peluang baru. (Qadrunnanda, 2017) Sukirno (1994) mendefinisikan pengangguran sebagai suatu keadaan dimana seseorang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum berhasil melakukannya. Pengangguran bukanlah mereka yang secara aktif mencari pekerjaan atau sedang tidak bekerja. Kurangnya konsumsi secara umum adalah penyebab utama pengangguran. Untuk menghasilkan keuntungan, pengusaha menyediakan barang dan jasa, tetapi mereka hanya dapat melakukannya jika mereka dapat menemukan pelanggan untuk produk mereka. persis berapa banyak artikel yang ada. Pengangguran, yang secara langsung mempengaruhi masyarakat, merupakan masalah ekonomi makro terpenting yang akan menyebabkan penurunan standar hidup dan tekanan psikologis. Pekerja yang secara sah menganggur didefinisikan sebagai pengangguran terbuka oleh Mankiw (2007) dan Sukirno (2006). Pengangguran jenis ini sering muncul ketika, terlepas dari upaya terbaik mereka, orang tidak dapat memperoleh pekerjaan, dan akibatnya, lowongan pekerjaan lebih sedikit daripada karyawan. Mereka kehilangan kemampuan untuk berfungsi ketika kondisi ini berlangsung cukup lama.

Mereka yang menganggur karena kekurangan uang membelanjakan lebih sedikit untuk barang dan jasa, yang menurunkan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan mereka. (Qadrunnanda, 2017) Pengangguran yang berkepanjangan mungkin memiliki dampak psikologis yang serius terhadap orang yang tidak bekerja dari keluarga mereka. Dalam hal tersebut pengangguran dapat dibedakan berdasarkan cirinya, yaitu: 1) Pengangguran Terbuka, 2) Pengangguran Tersembunyi, 3) Pengangguran Musiman, 4) Setengah Pengangguran. Menurut sebuah studi tahun 2016 yang diterbitkan dalam jurnal internasional *Global Development*, tujuan dan pengangguran terkait erat. Menurut penelitian ini, (Bayar et al., 2022) tingkat misi mungkin meningkat ketika tingkat respons tinggi, khususnya di negara-negara miskin. Lebih dari 90 data survei negara yang berbeda diperiksa untuk penelitian ini. Konflik yang terus-menerus tinggi secara alami dapat mengakibatkan tingkat pendapatan pribadi yang lebih rendah dan lebih banyak ketimpangan ekonomi, yang keduanya dapat merusak misi. Studi ini juga menunjukkan bahwa tidak semua bentuk pertempuran memiliki dampak yang

sama pada tingkat kehancuran. Rangsangan jangka pendek atau sukarela, misalnya, dapat berdampak lebih kecil pada kemiskinan daripada rangsangan jangka panjang atau paksaan.

Pengeluaran Perkapita dan Kemiskinan

(Hasanah et al., 2021) Teori konsumsi Keynes yang luar biasa dipuji sebagai terobosan ilmiah. Menurut Keynes, jika seseorang mendapat lebih banyak uang, mereka akan selalu membelanjakan lebih banyak, tetapi tidak sebanyak pendapatannya. Berapa banyak pendapatan akan meningkat tergantung pada kecenderungan belanja marjinal (MPC), yang berkisar dari 0 sampai 1. Masyarakat tren, atau MPC, menghitung persentase pendapatan seseorang yang dihabiskan untuk konsumsi. Oleh karena itu, dimungkinkan tingkat pengeluaran akan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan (mankiw). Pengeluaran per kapita adalah jumlah setiap bulan dari semua hadiah, pembelian, dan konsumsi yang diproduksi sendiri oleh semua anggota rumah tangga dibagi dengan jumlah seluruh anggota rumah tangga. Pengeluaran per kapita adalah ukuran kualitas keberadaan manusia. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan peluang yang ada untuk menerapkan pengetahuan pada kegiatan produktif yang beragam untuk menghasilkan output berupa barang dan jasa yang dapat dijual untuk mendapatkan uang. Pendapatan yang sekarang tersedia kemudian mengarah pada konsumsi atau pengeluaran. Salah satu metrik yang digunakan untuk mengukur tingkat pembangunan manusia di suatu daerah adalah pengeluaran per kapita yang dikonversikan ke dalam tingkat PPP (*Purchasing Power Parity*) daya beli masyarakat (yunita). Ada delapan alasan yang berkontribusi terhadap disparitas pendapatan, menurut Adelman dan Morris (Arsyad 2010), antara lain pertumbuhan penduduk yang signifikan yang menurunkan pendapatan per kapita, inflasi, di mana pendapatan naik tetapi uang berkembang tetapi tidak terdistribusi secara merata.

Pengeluaran per kapita dan kemiskinan saling terkait, menurut sebuah studi tahun 2019 yang diterbitkan dalam jurnal internasional *Global Development* (Jiong Zhu Shouying Liu, Yihao Li). Studi ini menunjukkan bahwa ketika pengeluaran per kapita meningkat, tingkat kemiskinan menurun. Untuk studi ini, informasi dari survei konsumsi rumah tangga yang dilakukan di negara-negara berkembang di Asia, Afrika, dan Amerika Latin diperiksa. Menurut data, ada hubungan antara peningkatan pengeluaran per orang dan akses yang lebih baik ke kebutuhan dasar termasuk makanan, air bersih, kondisi sanitasi, dan perawatan kesehatan. Studi ini juga menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran per kapita tidak serta merta mengurangi kemiskinan tanpa adanya distribusi pendapatan dan transfer kekayaan yang lebih adil.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan lembaga terkait lainnya. Data yang diambil berdasarkan data *time series* selama 10 tahun dari periode tahun 2013 hingga periode tahun 2022.

2. Metode Analisis Data

Dalam melakukan proses penelitian, teknik analisis yang digunakan dalam pengolahan data menggunakan metode analisis linear berganda pada Eviews 12 (Iqbal, 2000). Model analisis tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh dari variabel independen dalam penelitian ini Model dari fungsi persamaan umum yang akan dilakukan pengujian adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1t + \beta_2 X_2t + \beta_3 X_3t + e$$

Keterangan :

Y = Kemiskinan

β_0 = Konstanta

X1 = Konsumsi Masyarakat (RT)

X2 = TPT

X3 = Pengeluaran Perkapita

e = Kesalahan yang karena faktor acak (*Error Term*)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi variabel bebas

Uji Asumsi Klasik

Pada analisis suatu penelitian yang baik harus dapat menganalisis banyak variabel secara bersamaan agar bisa menampilkan hasil penelitian yang kompleks dari hasil regresi. Sebelum melakukan suatu uji analisis menggunakan regresi linear berganda, data tersebut harus lulus uji asumsi klasik terlebih dahulu agar tidak terjadi masalah di dalam data. Uji asumsi klasik merupakan teknik yang dapat menganalisis serta menilai masalah yang terdapat dalam model regresi. Pada penelitian ini akan menggunakan Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Linearitas .

Uji Statistik

Untuk menentukan dan membuktikan hipotesis dari suatu penelitian, diperlukan uji statistik agar dapat melihat hubungan antar variabel dalam penelitian. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan Uji F dan Uji t untuk melihat pengaruh hubungan secara masing-

masing (parsial) dan bersama-sama (simultan) dari variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu pada penelitian ini juga dilakukan Uji Koefisien Determinasi (R^2) yang memiliki tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan dari suatu model dalam menjelaskan kontribusi variabel bebasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Regresi Linier

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 03/09/23 Time: 00:08
 Sample: 2013 2022
 Included observations: 10

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 199.6439 | 21.51250 | 9.280368 | 0.0001 |
| X1 | 1.572811 | 1.379592 | 1.140055 | 0.2977 |
| X2 | -0.875375 | 2.536762 | -0.345076 | 0.7418 |
| X3 | -0.005750 | 0.001992 | -2.887197 | 0.0278 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.681208 | Mean dependent var | 141.8150 |
| Adjusted R-squared | 0.521809 | S.D. dependent var | 5.958733 |
| S.E. of regression | 4.120546 | Akaike info criterion | 5.959023 |
| Sum squared resid | 101.8734 | Schwarz criterion | 6.080057 |
| Log likelihood | -25.79511 | Hannan-Quinn criter. | 5.826249 |
| F-statistic | 4.273640 | Durbin-Watson stat | 0.789354 |
| Prob(F-statistic) | 0.061773 | | |

Table 4.2 Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
 Date: 03/09/23 Time: 00:17
 Sample: 2013 2022
 Included observations: 10

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|----------------------|----------------|--------------|
| C | 462.7877 | 272.5664 | NA |
| X1 | 1.903275 | 21.33929 | 3.215028 |
| X2 | 6.435161 | 58.57883 | 3.156178 |
| X3 | 3.97E-06 | 262.2804 | 1.048315 |

Tabel kolom VIF terpusat menampilkan hasil uji multikolinieritas. Variabel X1 (3.215028), X2 (3.156178), dan X3 memiliki nilai VIF sebagai berikut: (1.048315). Dapat diklaim bahwa tidak ada multikolinieritas dalam tiga variabel independen karena tidak ada nilai VIF dari tiga variabel yang lebih dari 10 atau 5 (banyak buku menuntut tidak lebih dari 10, tetapi beberapa membutuhkan tidak lebih dari 5). Akibatnya, itu tidak ada dan tidak memiliki multikolinieritas.

Table 4.3 Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 7.303903 | Prob. F(2,4) | 0.0462 |
| Obs*R-squared | 7.850364 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0197 |

Dari data analisis diketahui nilai Prob.f senilai 0,0462 dan berdasarkan uji hipotesis tidak terjadi autokorelasi

Table 4.4 Normalitas

| Series: Residuals | |
|-------------------|-----------|
| Sample 2013 2022 | |
| Observations 10 | |
| Mean | -1.01e-14 |
| Median | -0.327054 |
| Maximum | 5.716146 |
| Minimum | -5.413727 |
| Std. Dev. | 3.364411 |
| Skewness | 0.025093 |
| Kurtosis | 2.293596 |
| Jarque-Bera | 0.208969 |
| Probability | 0.900789 |

Residual diketahui berdistribusi normal karena Prob.JB 0,900789 lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa asumsi tradisional mengenai kenormalan telah terpenuhi.

Table 4.5 Linearitas

| Ramsey RESET Test | | | |
|---|----------|--------|-------------|
| Equation: UNTITLED | | | |
| Omitted Variables: Squares of fitted values | | | |
| Specification: Y C X1 X2 X3 | | | |
| | Value | df | Probability |
| t-statistic | 1.066071 | 5 | 0.3351 |
| F-statistic | 1.136508 | (1, 5) | 0.3351 |
| Likelihood ratio | 2.048179 | 1 | 0.1524 |

Nilai Prob.F dapat dilihat pada baris F-statistik kolom Probability. Pada data tersebut nilainya sebesar 0,3351 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi linearitas.

Table 4.6 Heteroskedastisitas

| Heteroskedasticity Test Breusch-Pagan-Godfrey | | | |
|---|----------|---------------------|--------|
| Null hypothesis: Homoskedasticity | | | |
| F-statistic | 19.66282 | Prob. F(3,6) | 0.0017 |
| Obs*R-squared | 9.076759 | Prob. Chi-Square(3) | 0.0283 |
| Scaled explained SS | 2.113498 | Prob. Chi-Square(3) | 0.5492 |

Nilai Prob.F sebesar 0,0017 lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga berdasarkan uji hipotesis tidak ditolak dan tidak ada gejala terjadinya heteroskedastisitas.

Table 4.7 Uji F

| | | | |
|-------------------|----------|--------------------|----------|
| F-statistic | 4.273640 | Durbin-Watson stat | 0.789354 |
| Prob(F-statistic) | 0.061773 | | |

Dari table analisis tersebut dapat diketahui bahwa nilai Prob.F lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa regresi yang diestimasi tidak layak uji.

Tabel 4.8 Uji T

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 03/09/23 Time: 00:08
 Sample: 2013 2022
 Included observations: 10

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 199.6439 | 21.51250 | 9.280366 | 0.0001 |
| X1 | 1.572811 | 1.379592 | 1.140055 | 0.2977 |
| X2 | -0.875375 | 2.536762 | -0.345076 | 0.7418 |
| X3 | -0.005750 | 0.001992 | -2.887197 | 0.0278 |

Dari data analisis tersebut nilai prob t dari variabel X1 sebesar 0,2977, X2 0,7418 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, dan X3 senilai 0,0278 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dipustuskan bahwa variabel X3 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi

| | |
|--------------------|----------|
| R-squared | 0.681206 |
| Adjusted R-squared | 0.521809 |

Nilai R-Square pada data tersebut senilai 0,661206 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 66,12% yang artinya setiap variabel memiliki proporsi pengaruh terhadap variabel Y sedangkan sisal hasil nilai tersebut 33,88% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak terdapat dalam model regresi.

1. Pengaruh Konsumsi Masyarakat Terhadap Kemiskinan

Kemiskinan sangat dipengaruhi oleh faktor konsumsi rumah tangga (Y). Berdasarkan hal tersebut, kemiskinan akan bertambah parah atau meningkat Hal ini sejalan dengan temuan studi Gradin (2008) menunjukkan adanya pengaruh positif pada kemiskinan. Temuan penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nicholls (2000:16) dan Dian (2016), yang menemukan bahwa konsumsi berpengaruh dan menguntungkan terhadap kemiskinan. Kemiskinan meningkat seiring dengan meningkatnya konsumerisme dan sebaliknya. Ketika konsumsi menurun, kemiskinan biasanya juga menurun. Dari hasil penelitian tersebut konsumsi masyarakat sangatlah penting dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi garis kemiskinan. Konsumsi masyarakat dapat dikatakan berpengaruh apabila tanggung jawab dalam suatu kelompok tersebut memiliki banyak anggota dan tergantung besar kecilnya konsumsi pengeluaran yang dipakai jumlah anggota dalam suatu keluarga. Pada dasarnya konsumsi masyarakat dapat terjadi karena bergantung pada biaya hidup (kebutuhan) sehari hari, biaya Pendidikan, kesehatan dan biaya-biaya lainnya yang memberikan dampak besar kecil terhadap kemiskinan. (Tim Perumusan dan Implementasi KEKDA) Menurut laporan perekonomian Kalimantan Tengah dalam konsumsi masyarakat (RT) mengalami peningkatan dan membaik di berbagai era yang dimana dapat diindikasikan dari berbagai kebijakan yang

telah dilakukan oleh pemerintah yang mendorong pertumbuhan ekonomi dalam konsumsi masyarakat relatif cepat di Kalimantan Tengah. Pemerintah dan masyarakat provinsi Kalimantan Tengah selalu mengupayakan kebijakan seta mengakselerasikannya dengan berbagai bantuan instansi yang memberikan dorongan secara luring dalam pertumbuhan konsumsi masyarakat.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Pengangguran merupakan sebagai akibat dari cepatnya laju ekspansi tenaga kerja dan tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang relatif rendah. Angka tersebut tinggi sebagai akibat dari disparitas antara jumlah orang yang bekerja dan jumlah pekerjaan yang tersedia. Tingkat kemiskinan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pengangguran, dan sebaliknya untuk penurunan tingkat pengangguran. Secara teoritis, pengangguran dan kemiskinan selalu terkait. karena efeknya tidak diragukan lagi negatif karena mereka yang menganggur tidak memiliki sarana pendukung. Penelitian serupa oleh (Kolibu et al., 2019), (Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, 2022), (Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, 2022), Aristina et al. (2017), dan (Zuhdiyaty & Kaluge, 2018) semuanya mencapai hasil yang sama bahwa TPT berpengaruh dan substansial pada kemiskinan. Dari hasil uji ini dapat dianalisis bahwa TPT tidak selamanya mempengaruhi kemiskinan. Pengangguran bukan hanya individu yang tidak bekerja atau mencari pekerjaan. (UUD 1945 Pasal 27 ayat 2) Masyarakat pengangguran juga berkontribusi dan berhak atas pekerjaan dan kehidupan yang baik serta layak bagi kemusiaan. Adapun kebijakan- kebijakan yang di lakukan pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran yaitu dibuatnya program kebijakan dalam menambah ilmu dan wawasan serta skil (kreatifitas) melalui bantuan dana, modal, bimbingan, dan property yang dapat digunakan oleh masyarakat (Dewita Hia, 2018).

3. Pengaruh Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan analisis tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran perkapita berpengaruh pada ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini terjadi karena konsumsi per kapita riil dapat meningkatkan kemiskinan. Pengeluaran per kapita rata-rata yang digunakan dalam perhitungan uji-t penelitian ini tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap kemiskinan. Sederhananya, peningkatan kesejahteraan sejalan dengan penurunan kemiskinan sebagai akibat dari pengeluaran rata-rata per kapita yang lebih meningkat . Hasil tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan Maulani (2019), yang menemukan bahwa peningkatan pengeluaran per kapita secara dramatis memperburuk kemiskinan. (Maulani, 2019) Pengeluaran perkapita dapat dikatakan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan apabila

semakin tinggi pengeluaran maka semakin baik dan terpenuhinya suatu kebutuhan masyarakat, dan tingkat kesejahteraan dapat dikatakan membaik apabila pendapatan suatu masyarakat rill mengalami kenaikan sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan (Hutabarat,2018). Pengeluaran merupakan transaksi dalam belanja modal yang dilakukan oleh pihak pemerintah secara rutin yang dilakukan secara tunai (Suyono, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, variabel Y (kemiskinan) ternyata tidak dipengaruhi oleh variabel X1 (konsumsi masyarakat) dan X2 (TPT), tetapi dipengaruhi secara signifikan oleh faktor X3 (pengeluaran perkapita) terhadap (Y). Konsumsi dan kemiskinan bertentangan satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa konsumsi komunal memiliki pengaruh besar ketika sejumlah besar individu berpartisipasi dalam usaha kelompok dan itu tergantung pada jumlah pengeluaran konsumsi yang dihasilkan oleh keluarga besar. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dan warganya mengembangkan kebijakan dengan bantuan beberapa organisasi yang memberikan dukungan luring. Sementara lapangan kerja meningkat relatif lambat, pasar tenaga kerja berubah dengan cepat. Tingkat kemiskinan meningkat ketika pengangguran meningkat, dan sebaliknya berlaku ketika pengangguran menurun. Dampak terhadap kemiskinan meningkat seiring dengan meningkatnya pengeluaran per kapita. Banyak rekomendasi yang diharapkan dapat membantu pihak lain dapat dibuat berdasarkan hasil yang disebutkan di atas. Mempertimbangkan saran yang diberikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat digandakan dan digunakan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk memperbaiki dan menyelesaikan penelitian ini dengan memperhatikan dan memperhatikan unsur-unsur tambahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membantu pihak-pihak terkait dalam mempercepat penurunan angka kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah dengan melihat angka kemiskinan selama sepuluh tahun terakhir.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, M. F. F. (2022). Awalurramadhana, A., Zuhilmi, M., & Safitri, W. D. (2021). Analisis Hubungan Pengeluaran Perkapita dan Status Gizi Buruk Terhadap Kemiskinan Dengan Pengaruh Wilayahn Provinsi Aceh Tahun 2015-2016. *Ekobis Syariah*, 2(2), 11. <https://doi.org/10.22373/ekobis.v2i2.10027>
- Daerah, P., Daerah, K., Daerah, P., Tingkat, S., Barat, T. I. K., Negara, T. L., Lembaran, T., Republik, N., & Nomor, I. (2021). *Gubernur kalimantan tengah*.
- Dewita Hia, Y. (2018). Government strategies and policies in tackling unemployment. *Economica*, 1(2), 208–213. <https://dickyfivers.wordpress.com/2012/04/28/strategi-dan-kebijakan-pemerintah-dalam-menanggulangi-pengangguran/>
- Diekspor dari Wikisource pada 19 Maret 2022 1*. (2022). 1998(April), 1–59.

- Garnella, R., A. Wahid, N., & Yulindawati, Y. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 21–35. <https://doi.org/10.22373/jimebis.v1i1.104>
- Gupta, R. (2004). No Title الوقعة. *CWL Publishing Enterprises, Inc., Madison, 2004*(May), 352. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/cbdv.200490137/abstract>
- Hasanah, R., Syaparuddin, S., & Rosmeli, R. (2021). Pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten /Kota di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(3), 223–232. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v10i3.16253>
- Iqbal, M. (2000). Pengolahan Data dengan Regresi Linier Berganda. *Perbanas Institute Jakarta*, 4, 1985–2000.
- Kolibu, M.-, Rumate, V. A., & Engka, D. S. M. (2019). Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3), 1–14. <https://doi.org/10.35794/jpekd.16456.19.3.2017>
- Qadrurnanda, L. (2017). Analisis Pengaruh Pendidikan Pertumbuhan Ekonomi dan Rasio Gini Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015. *Skripsi*, 1–34.
- Rahman, A., & Alamsyah, M. F. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan dan Konsumsi Terhadap Kemiskinan Masyarakat Migran Di Kota Makassar. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 6(1), 111. <https://doi.org/10.24252/ecc.v6i1.9546>
- Rohmah, I. S., & Prakoso, J. A. (2022). Pengaruh Ipm, Rls, Tpt, Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 255–266. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.294>
- Tim Perumusan dan Implementasi KEKDA. (2020). Laporan Perekonomian Global. *Bank Indonesia*, 1–33. www.bi.go.id
- Tumangkeng, R. Y. S. D. C. R. S. Y. L. (2019). Pengaruh Upah Minimum Dan Investasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01), 88–98.
- Yunir Patandung. (2019). Analisis Dampak Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Pada Kelompok Wanita Tani Mee Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, 3(2), 99–121.
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2018). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42> [Removing the “Hats of Poverty”: Effects of ending the national poverty county program on fiscal expenditures - ScienceDirect](https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42)
- Bayar, A. A., Günçavdı, Ö., & Levent, H. (2022). Evaluating the impacts of the COVID-19 pandemic on unemployment, income distribution and poverty in Turkey. *Economic Systems*, 47(1), 101046. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2022.101046>
- S014098832100428X. (n.d.). S1043951X21000912. (n.d.). *ScienceDirect_articles_10Apr2023_00-48-55*. (n.d.). [Measuring energy poverty in South Africa based on household required energy consumption \(up.ac.za\)](https://doi.org/10.1016/j.eneco.2021.105553) <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2021.105553>